

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan pada
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

OKTALISA PUSPITA ARUM

20140320017

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Disusun oleh :
OKTALISA PUSPITA ARUM
20140320017

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 21 Mei 2018
Pembimbing

Nina Dwi Lestari, M.Kep., Ns., Sp Kep.Kom (.....)

NIK. 19861230201510 173 163

Penguji

Romdzati, S.Kep., Ns., MNS (.....)

NIK : 19820720200910 173 104

Mengetahui,

**Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa
NIK : 19790722200204 173 058

GAMBARAN KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Oktalisa Puspita Arum¹, Nina Dwi Lestari²

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: oktalisapuspitaa@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kejadian kekerasan pada anak usia sekolah setiap tahun semakin meningkat. Penyebab terjadinya kekerasan berasal dari orangtua, lingkungan dan faktor dari anak itu sendiri. Kekerasan yang dapat dialami oleh anak usia sekolah berupa kekerasan fisik, verbal atau emosional, seksual, ekonomi dan pengabaian. Tempat terjadinya kekerasan berasal dari lingkungan sekolah, rumah dan tempat umum. Dampak bagi korban bisa mengakibatkan terganggunya psikis anak, luka serius, trauma dan dapat membuat stres berkepanjangan.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran kejadian kekerasan pada anak usia sekolah

Metode Penelitian: Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-V dengan jumlah 220 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, diperoleh subjek penelitian ini adalah 130 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kejadian kekerasan. Analisa data menggunakan *uji frequencies*.

Hasil Penelitian: kekerasan pada anak usia sekolah didominasi dengan jenis kelamin perempuan (55,4%), kelas V (55,4%), berada pada latar belakang ekonomi rendah atau di bawah UMK (62,2%). Terdapat kejadian kekerasan sebesar 56,9% dengan jenis kekerasan yang paling banyak yaitu kekerasan verbal sebesar 68,9%. Karakteristik tempat terjadinya kekerasan berada di sekolah (93,2%), dan status anak sebagai pelaku sebesar (83,8%) dan korban (89,2%).

Kesimpulan: terdapat kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah. Diharapkan dapat menjadi rekomendasi sekolah dan pelayanan kesehatan untuk mengambil kebijakan dan pencegahan terhadap kejadian kekerasan, dan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai gambaran mengenai kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan siswa.

Kata Kunci: kejadian kekerasan, anak usia sekolah

Abstract

Background: The occurrence of violence to the school students increase every year. The occurrence of violence to the school students are come from parent, environment and factors that come from the school students itself. The kinds of violence that can be occurred to the school students are such as, physical violence, verbal or emotional, sexual, economy and neglect. The factor of violence to the school students are come from school environment, family and public place. The consequences of violence to the school students are disruption of the child psychic, seriously injured, trauma and can be stress in long term.

Research Purposes: to know the description occurrence of violence to the school students.

Research Methods: The design that used in this research is quantitative descriptive with *cross sectional* approach. The population in this research are students of grade IV-V total of 220 students. Sampling technique using *simple random sampling*, the subject of this research are 130 respondents. This Research instrument using questionnaire of the occurrence of violence to the school students. This research using analysis of the *test frequencies*.

Research Result: Mostly, the violence to the school students are dominated by female (51.5%), class V (56.9%), they are in the low economic background of under the UMK (62.3%). There are an occurrence of violence of (56.9%) the most of the kind violence are verbal violence of (68.9%). The characteristics of the occurrence of violence are in school (93.2%), and the student status can be subject of violence of (83.8%) and the victim (89.2%).

Conclusion: The occurrence of violence to the school students increase every year. This occurrence of violence is expected can be a recommendation of schools and health services to take a policy and the prevention of violence to the school students, and to provide student's knowledge about the description of the violence to the school students that occur in around the students environment.

Keywords: the occurrence of violence, the school students.

Pendahuluan

Kekerasan anak adalah perbuatan disengaja yang mendatangkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional (Hurairah 2012). Menurut Hillis, Mercy, Amobi, dan Kress (2017) kekerasan terhadap anak termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia dan termasuk dalam masalah sosial yang dapat berpotensi untuk menghancurkan dan membahayakan anak-anak di setiap negara dan berdampak pada negara.

Lebih dari 30% anak di Amerika Latin mengalami kejadian kekerasan seperti kekerasan fisik dan seksual (Wirtz, et al., 2016). Angka kekerasan pada anak pada tahun 2011 adalah sebanyak 61 kasus. Tahun 2012 terdapat 487 kasus, tahun 2013 terdapat 508 kasus dan di tahun 2014

terdapat 456 kasus (Erlina, 2014). Hasil perhitungan data KPAI tersebut menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun.

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A, 2011) tindakan kekerasan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual, tindakan pengabaian dan penelantaran serta kekerasan ekonomi.

Penelitian Latifah (2012), mengatakan bahwa 74% anak pernah mendapatkan tindak *bullying* fisik dan sekitar 87% anak pernah mengalami *bullying* verbal. Menurut Kemenkes (2014) sekitar 9% anak pernah menjadi korban dari perlakuan tindak senonoh, 97% anak pernah menonton video pornografi.

Berdasar status kekerasan yang dialami anak, terdapat 2 jenis status dalam kekerasan, yaitu korban dan pelaku. Hasil penelitian Hertinjung dan Karyani (2015) menjelaskan bahwa terdapat 22% siswa pernah menjadi korban dan 21% siswa juga pernah menjadi pelaku di sekolah.

Penelitian Suradi (2013) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan meliputi orangtua, lingkungan di sekitar tempat tinggal anak dan faktor dari anak itu sendiri. Tingkat status ekonomi keluarga dapat menjadi faktor resiko terjadinya kekerasan.

Pemerintah juga sudah mengatur segala macam bentuk yang akan melindungi seluruh masyarakat, agar hidup tentram dan nyaman tanpa adanya gangguan. Pemerintah juga sudah mengeluarkan undang-undang untuk melindungi anak dari bahaya kekerasan yang tercantum dalam Undang-undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, meliputi kekerasan pada anak dalam arti menyakiti secara fisik, emosional, seksual, eksploitasi dan penelantaran, dan ekonomi. Proteksi yang sudah dibuat oleh Allah SWT dan pemerintah, seharusnya bisa menekan kejadian kekerasan yang timbul di kalangan anak-anak. Akan tetapi kejadian kekerasan pada anak usia sekolah masih terus terjadi dan meningkat setiap tahunnya, dengan demikian peneliti ingin mengetahui seberapa banyak kejadian kekerasan pada anak usia sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa

kelas 4 dan 5 sebanyak 220 siswa, dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan hasil sebanyak 130 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan *uji frequencies* dan dibantu menggunakan SPSS 15.0.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden di anak usia sekolah

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
10 tahun	27	20,8
11 tahun	57	43,8
12 tahun	40	30,8
13 tahun	6	4,6
Total	130	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	48,5
Perempuan	67	51,5
Total	130	100
Kelas		
Kelas IV	56	43,1
Kelas V	74	56,9
Total	130	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi anak berusia 11 tahun (43,8%), sebanyak 67 orang (51,5%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 74 (56,9%) berada di kelas V dan sebanyak 81 (62,3%) orang tua responden berpenghasilan di bawah UMK Kabupaten Bantul.

2. Gambaran Kejadian Kekerasan yang Terjadi di Anak Usia Sekolah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan di Anak Usia Sekolah

Pernyataan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terjadi	74	56,9
Tidak Terjadi	56	43,1
Total	130	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa gambaran kejadian kekerasan yang terjadi di anak usia sekolah adalah 74 orang (56,9%).

3. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Hasil Crosstab Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	41	55,4
Laki-laki	33	44,6
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa gambaran kejadian kekerasan berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh perempuan sebesar 41 (55,4%).

4. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tabel 4. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas 5	41	55,4
Kelas 4	33	44,6
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa gambaran kejadian kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah lebih

didominasi oleh tingkatan kelas atas (kelas 5) sebesar 31 (64,4%) siswa.

5. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Tabel 5. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang

Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Di bawah UMK ($<$ Rp 1.572.150)	46	62,2
Di atas UMK (\geq Rp 1.572.150)	28	37,8
Total	74	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa kekerasan lebih banyak terjadi pada keluarga dengan latar belakang ekonomi di bawah UMK ($<$ Rp 1.572.150) yaitu sebanyak 46 (62,2%).

6. Hasil Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis-Jenis Kekerasan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jenis Kekerasan pada Anak Usia Sekolah

Jenis Kekerasan	Distribusi Data	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kekerasan Fisik	41	55,4
Kekerasan Seksual	46	62,2
Kekerasan Verbal/Emosional	51	68,9
Kekerasan Ekonomi	27	36,5
Kekerasan Pengabaian	34	45,9

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 6, dapat ditunjukkan bahwa jenis kekerasan pada anak usia sekolah tertinggi yaitu jenis kekerasan verbal/emosional sebanyak 51 kejadian (68,9%) dan jenis

kekerasan yang paling sedikit yaitu jenis kekerasan ekonomi 27 kejadian (36,5%).

7. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian

Kekerasan Berdasarkan Status Kekerasan

Tabel 7. Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Status Kekerasan

Status Kekerasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaku	62	83,8
Korban	66	89,2

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambaran kejadian kekerasan berdasarkan status kejadian kekerasan yang terjadi lebih didominasi oleh status korban tindak kekerasan sebesar 66 (89,2%) dibandingkan dengan pelaku kekerasan sebesar 62 (83,8%).

8. Hasil Crosstab Gambaran Kejadian

Kekerasan Berdasarkan Lokasi Kejadian

Kekerasan.

Tabel 8. Distribusi Hasil *Crosstab* Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Lokasi

Lokasi Kekerasan	Kejadian	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sekolah	69	93,2
Rumah	51	68,9
Tempat Umum	59	79,7

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kejadian kekerasan berdasarkan lokasi kejadian menunjukkan bahwa lokasi terjadinya kekerasan lebih banyak berada di sekolah sebesar 69 (93,2%) dan paling sedikit terjadi di rumah 51 (68,9%).

Pembahasan

1. Kejadian Kekerasan

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan ini menunjukkan bahwa

pada tahun 2018, kejadian kekerasan pada anak usia sekolah adalah sebanyak 74 kejadian (56,9%). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dihimpun oleh Dewi (2014) tentang gambaran kejadian dan karakteristik *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali yang menyatakan bahwa terdapat kejadian kekerasan pada anak usia sekolah mencapai 71% kejadian yang terjadi di sekolah.

Kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah akan menjadi awal terjadinya *pure victim* (murni kejadian) baik sebagai korban maupun pelaku, karena terdapat *cylical process* (proses klinis) antar faktor resiko terjadinya kekerasan dengan terbentuknya *pure victim* (murni kejadian) pada anak usia sekolah (Graham, 2014).

2. Jenis Kekerasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 41 (55,4%) anak mengalami atau melakukan tindak kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, didorong hingga hampir terjatuh oleh teman, dsb. Perlakuan fisik yang diterima berdasarkan hasil analisis item kuesioner nomor 3 dan 5 tentang kekerasan fisik lebih didominasi berupa dipukul oleh orang lain dan dicubit. Hasil penelitian UNICEF (2009) dalam Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) bahwa terdapat (93%) perempuan dan laki-laki (87%) menganggap bahwa kekerasan fisik seperti memukul atau dipukul itu hal yang normal dan banyak terjadi dan kekerasan fisik dianggap

dapat menjadi *corporal punishment* (hukuman fisik) kepada anak jika melakukan kesalahan di rumah.

Berdasarkan hasil analisis item kuesioner tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah lebih didominasi oleh sebagian anak melihat lawan jenis saat berganti pakaian. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia sekolah bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penyebab kejadian kekerasan yaitu komunikasi antar anggota keluarga. Dengan komunikasi antar pribadi, anak akan mendapatkan pendidikan dini agar dapat mencegah tindak kekerasan seksual (Handayani, 2017).

Jenis kekerasan verbal atau emosional merupakan kejadian kekerasan terbanyak untuk kejadian kekerasan pada anak usia sekolah sebesar 51 kejadian (68,9%).

Sejalan dengan penelitian Hayati (2013), yang menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang paling banyak terjadi yaitu diejek, diancam, dikucilkan oleh teman-teman. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa kekerasan verbal atau emosional termasuk kejadian kekerasan yang tinggi.

Hasil penelitian mengenai kekerasan ekonomi jarang terjadi pada responden penelitian ini dibandingkan kekerasan yang lain yaitu hanya sebesar 27 (36,5%). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan ekonomi yaitu faktor latar belakang ekonomi keluarga. Ekonomi yang rendah dapat menyebabkan orangtua mudah sekali meluapkan emosi kepada orang sekitar. Anak

dapat menjadi sasaran luapan emosi karena anak sebagai makhluk yang lemah dan rentan. Namun orangtua lebih dominan untuk meluapkan emosi yang bersifat kata-kata kasar karena dianggap sebagai beban hidup dibandingkan dengan menyuruh anak untuk ikut mencari uang (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan pengabaian pada anak di jarang terjadi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua, orangtua yang sudah matang dalam segi fisik, emosi dan sosial bisa mengurangi faktor resiko terjadinya kekerasan pada anak, dan orangtua akan lebih siap untuk membesarkan anak apabila orangtua sudah matang dalam segi fisik, emosi dan sosial (Hurairah, 2012).

3. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan pada anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan sebanyak 41 (55,4%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Radja, Kaunang, Dundu, dan Munayang (2016) menyatakan bahwa responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 170 (53,8%) dibandingkan.

Menurut Abdullah (2013), kekerasan yang sering dilakukan oleh anak perempuan seperti kekerasan verbal maupun non-verbal. Bentuk kekerasan

verbal yang dilakukan seperti mengejek, menertawakan korban, mengganti nama korban dengan sebutan jelek/orangtua, dan mengancam, sedangkan bentuk kekerasan non-verbal seperti mengasingkan korban, memalingkan muka terhadap korban. Kekerasan yang dilakukan pada anak laki-laki cenderung bersifat kontak fisik atau menggunakan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong korban dan menjahili korban, karena anak laki-laki lebih banyak menggunakan kekuatan tubuh dibandingkan perempuan.

4. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Tingkat Kelas

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian kekerasan berdasarkan tingkatan kelas didominasi dengan tingkatan kelas atas sebesar 31 (64,6%) dibandingkan dengan kelas rendah 17 (35,4%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rohman (2016), yang menyatakan bahwa kejadian kekerasan sebagai korban *bullying* lebih banyak terjadi pada tingkatan kelas tinggi (kelas 4-6) sebesar 25 orang (57%). Faktor resiko terjadinya kekerasan pada tingkatan kelas atas yaitu adanya minat terhadap kehidupan secara praktis dan memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia luar (Rohman, 2016).

5. Gambaran Kejadian Kekerasan Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang ekonomi dari responden mempunyai pendapatan di bawah UMK atau penghasilan kurang dari Rp 1.572.150. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Verawati dan Ernawati (2014), menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga perbulan sebesar < Rp. 500.000 atau berada di bawah UMK sebanyak 22 responden (53,7%).

Latar belakang ekonomi yang rendah dapat menjadi alasan untuk orangtua mempunyai temperamen yang mudah marah, karena orangtua lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki tekanan terhadap kelanjutan hidup dari keluarga, dan lebih mementingkan untuk mencari tambahan penghasilan dibandingkan untuk merawat anak. Faktor latar belakang yang rendah juga dapat menyebabkan orangtua kelelahan dan kesabaran dalam mengasuh anak akan berkurang. Selain itu orang tua juga bisa mengabaikan atau tidak mepedulikan anak-anak di rumah, karena kesibukan setiap hari sehingga peran orang tua di rumah untuk merawat anak terabaikan (Fatimawati & Anggraeni, 2014).

6. Status Kekerasan

Hasil penelitian mengenai kejadian kekerasan berdasarkan status korban lebih didominasi sebesar 66 (89,2%) dibandingkan dengan status pelaku sebesar 62 (83,8%). Kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah dapat disebabkan karena adanya pembentukan geng. Pembentukan geng bisa artikan sebagai sekompok orang yang memiliki kekuasaan atau dia yang lebih unggul dibandingkan dengan lingkungannya. Bergabung dalam sekelompok geng juga akan menjadi wadah untuk anak-anak berbuat semena-mena seperti memukul, mengejek, meminta uang dengan anak yang tidak menjadi bagian dari sekelompok tersebut (Mufrihah, 2016).

7. Lokasi Kekerasan

Kekerasan yang terjadi di Anak Usia Sekolah dalam penelitian ini lebih didominasi terjadi di sekolah sebesar 69 (93,2%). Sesuai dengan penelitian Dewi (2014), yang menyebutkan bahwa lokasi kejadian kekerasan paling banyak dilakukan diluar kelas (77,1%), hal tersebut juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengawasan oleh guru pada saat berada di luar kelas. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor peraturan sekolah. Kegiatan dan kebijakan mengenai kekerasan pada siswa di sekolah sudah seharusnya dijalani dengan baik agar bertujuan untuk mencegah dan menurunkan angka kejadian kekerasan pada anak yang berada di sekolah (Abdullah, 2013).

Kesimpulan

Kejadian kekerasan pada anak usia sekolah adalah sebanyak 74 (56,9%) siswa pernah melakukan atau mengakami kekerasan. Jenis kekerasan yang paling banyak terjadi yaitu jenis kekerasan verbal sebesar 51 (68,9%) siswa. Kekerasan pada anak lebih banyak terjadi di sekolah sebesar 63 (93,2%). Status kejadian kekerasan lebih mendominasi pada status pelaku sebanyak 50 (67,6%).

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi sekolah untuk mengambil kebijakan terhadap kejadian kekerasan dan dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian selanjutnya. Bagi pelayanan keperawatan, diharapkan menjadi data untuk melakukan upaya promotif dan preventif pada anak usia sekolah. Bagi siswa, hasil ini dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran mengenai kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (Maret 2013). Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah. *Magistra No 83 Th. XXV*, ISSN 0215-9511.
- D.Radja, R., Kaunang, T. M., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e.Clinic, Volume 4, Nomor 2*.
- Dewi, D. A. (2014). Gambaran Kejadian dan Karakteristik *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten

- Jembrana Bali . *ISM, Vol 8 No 1, Januari-Maret*, ISSN: 2089-9084.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputri, L. D. (2015). *Buku Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*.
- Erlina. (2014). Upaya Peningkatan anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi.
- Fatimawati, I., & Anggraeni, S. P. (2014). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto. *Medica Majapahit*, Vol 6. No. 2.
- Graham, J. J. (2014). *Bullying in School: The Power of Bullies and the Plight of Victims. Annual Review of Psychology*, 65, 159-185. DOI: 10.1146/annurev-psych-010213-115030.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS*, Vol. 2, No. 1.
- D.Radja, R., Kaunang, T. M., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e.Clinic, Volume 4, Nomor 2*.
- Dewi, D. A. (2014). Gambaran Kejadian dan Karakteristik *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali . *ISM, Vol 8 No 1, Januari-Maret*, ISSN: 2089-9084.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputri, L. D. (2015). *Buku Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*.
- Erlina. (2014). Upaya Peningkatan anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi.
- Graham, J. J. (2014). *Bullying in School: The Power of Bullies and the Plight of Victims. Annual Review of Psychology*, 65, 159-185. DOI: 10.1146/annurev-psych-010213-115030.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS*, Vol. 2, No. 1.
- Hayati, S. (2013). Gambaran Kekerasan yang Dilakukan Orang Dewasa pada Anak Jalanan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. I. No. 1. September 2013*.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban *Bullying* Di Sekolah Dasar. *The 2nd University Research Coloquium 2015*.
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2017). Global Pravelence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimetas. *Pediatrics Volume 137* , 137(3):e20154079.

- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Kemkes. (2014). *Tingkatkan Kerjasama dan Kewaspadaan Kekerasan pada Anak*.
- Latifah, Fika. (2012). Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying* Di Sekolah Dasar X Di Bogor
- Mufrihah, a. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, Volume 43, Nomor 2, 2016: 135-153.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*. *The 3rd Research Colloquium 2016*.
- Suradi. (2013). Problema dan Solusi Strategis Kekerasan terhadap Anak.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Verawati, M., & Ernawati, H. (2014). Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak Di Ponorogo.
- Wirtz, A. L., Alvarez, C., Guedes, A. C., Brumana, L., Modvar, C., & Glass, N. (2016). violence against children in Latin America and Caribbean countries : a comprehensive review of national health sector efforts in prevention and response. *BMC Public Health*, 16: 1006.
- Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, Andin Vita Sutanto. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14. No 1, 81-9.